

GROUP COUNSELING USING AVERSION CONDITIONING TECHNIQUES TO REDUCE AGGRESSIVE BEHAVIOR OF CLASS VIII STUDENTS OF MTS DARUL HUFFAZ

KOLOKIUUM
Jurnal Pendidikan Luar Sekolah
<http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
Sumatera Barat, Indonesia

Volume 12, Nomor 2, Tahun 2024
DOI: 10.24036/kolokium.v12i2.923

Received 13 Oktober 2024
Approved 15 November 2024
Published 30 November 2024

Sri Murni^{1,2}, Gita Fitri², Ismaniar³

^{1,2} STKIP PGRI Bandar Lampung

³ Universitas Negeri Padang

³ srimurni0905@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the reduction of aggressive behavior through group counseling using aversion conditioning techniques in class VIII students at MTs Darul Huffaz. This research used the guidance and counseling action research (PTBK) method with subjects of 10 students selected using purposive sampling. The results of the research showed that in the actions from cycle I to cycle II there was a decrease in students' aggressive behavior. Group counseling service activities in reducing the aggressive behavior of class VIII students at MTs Darul Huffaz had been carried out well. This is proven by the results of the achievement of cycle II results which show a decrease in students' aggressive behavior, namely by 8 students or equal to 80% and these results have achieved the target set by researchers, namely 6 students. Results of the student aggressive behavior questionnaire instrument with group counseling services This research shows that starting from the activities before the action until the research ended, the results were quite satisfactory because there was a decrease in each cycle, namely in cycle I after the service was provided, the average score obtained by students only decreased for 3 students, while students who still experienced behavior aggressive is the same as 7 students. And after the service was carried out in cycle II, the average score obtained by students decreased in aggressive behavior by 8 students, while the students who still experienced aggressive behavior in the moderate category were the same as 2 students and had reached the expected target.

Keywords: Group Counseling, Aversion, Aggressive Behavior

INTRODUCTION

Masa remaja adalah masa dimana mereka mencari bagaimana jati diri mereka masa ini juga bisa disebut dengan masa transisi yang memerlukan banyak perhatian baik didalam keluarga maupun di lingkungan sekitar agar mereka bisa mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya, selain mengalami perubahan fisik, mereka juga akan mengalami perubahan sikap dan perilaku individu dimulai dengan masa sekarang maupun masa yang akan oleh karena itu akibat dari banyak nya perubahan yang muncul kenakalan remaja juga salah satu bentuk keingintahuan mereka dengan hal-hal yang belum mereka ketahui dalam proses transisi ini terjadi sehingga kenakalan remaja seringkali disebut sebagai kekeliruan mereka dalam memproses informasi yang mereka dapatkan (Khamim Zarkasih Putro, 2017; Nurazizah et al., 2023; Soumokil-Mailoa et al., 2022).

Dari pengamatan yang telah dilakukan pada saat melakukan kegiatan Pra-Penelitian berdasarkan observasi dilapangan secara langsung ditemukan bahwa di dalam lingkungan sekolah dan di dalam kelas masih banyak ditemui anak yang berbicara kurang sopan dan berkata kasar kepada teman sebayanya, ada juga beberapa siswa yang suka mencemooh ataupun mengejek temannya baik secara fisik maupun mengejek dengan menyebutkan nama orang tuanya dengan kurang sopan sehingga membuat anak yang menjadi korban merasa kurang nyaman berada di situasi tersebut karena malu. Setelah peneliti melihat secara langsung berbagai kasus tentang kenakalan remaja perilaku agresif siswa yang ditunjukkan sehingga peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh bahwa kenakalan remaja terkait dengan perilaku agresif siswa yang masih banyak terjadi di lingkungan sekolah.

Konseling kelompok menurut Rasimin & Hamdi (2018) merupakan kelompok terapiutik yang dilakukan atau dilaksanakan untuk membantu konseli mengatasi masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Konseling kelompok umumnya ditekankan untuk proses remedial dan pencapaian fungsi-fungsi secara optimal, konseling kelompok mengatasi konseli dalam keadaan normal, yaitu tidak sedang tidak dalam gangguan fungsi-fungsi kepribadian (Apriana et al., 2023; A. P. Ningsih & Diplan, 2018). Pada umumnya, konseling diselenggarakan untuk jangka pendek atau menengah.

(Natawidjaja, 2009) menyatakan bahwa konseling kelompok dapat diartikan sebagai upaya bantuan kepada individu (beberapa individu), yang bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhannya, selain bersifat preventif konseling kelompok juga bersifat penyembuhan.

Habsy et al (2024); Nurihsan (2012) menyatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat kepada pemikiran serta perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi terapi yang sifat permisif, orientasi pada kenyataan, katarsis, saling mempercayai, saling memperlakukan dengan mesra, saling pengertian, saling menerima, dan saling mendukung. Fungsi-fungsi itu diciptakan dan dikembangkan dalam suatu kelompok kecil melalui cara saling memedulikan diantara para peserta konseling kelompok.

Rusmana (2009) mengemukakan bahwa konseling kelompok adalah suatu upaya pemberian bantuan kepada individu atau konseli yang dilakukan dalam suasana kelompok, bersifat penyembuhan ataupun pencegahan, serta dengan tujuan untuk memberikan kemudahan dalam berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhan.

Berdasarkan menurut beberapa ahli di atas dapat diberikan kesimpulan bahwa konseling kelompok adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli didalam satu kelompok, hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhan yang bersifat preventif sekaligus penyembuhan.

Perilaku agresif menurut Bandura (1997); Sarwono (2013) adalah hasil dari setiap proses belajar sosial menggunakan sebuah pengamatan terhadap dunia sosial. Pemicu umum dari agresif adalah ketika seseorang mengalami satu kondisi emosi tertentu, dan yang paling sering terlihat adalah emosi marah. Perasaan marah berlanjutan kemudian memiliki keinginan untuk melampiaskannya dalam satu bentuk tertentu pada objek tertentu (Fitrianisa, 2018; Lestari & Susanto, 2019; O. P. Ningsih et al., 2022; Trisnawati et al., 2014).

Bandura dalam Feist & Feist (2010); Putri et al (2023) juga mengungkapkan bahwa :“Perilaku agresif didapatkan melalui observasi dari orang lain, pengalaman langsung dengan penguatan negatif dan positif, latihan atau instruksi dan keyakinan yang abstrak”.

Bahwa perilaku agresif pada peserta didik menimbulkan dampak dan pengaruh yang sangat merugikan, baik bagi peserta didik itu sendiri maupun bagi orang lain.

Kulsum & Jauhar (2014) menjelaskan bahwa, sikap agresif adalah tingkah laku untuk pelampiasan perasaan frustrasi yang ditunjukkan untuk melukai pihak lain baik fisik maupun psikologis melalui perlakuan verbal maupun nonverbal, untuk mengatasi perlawanan atau menghukum orang lain, dengan cara langsung atau pun tidak langsung. Sedangkan sikap agresif menurut Berkowitz & Hoppe (2009) segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik fisik maupun mental.

Perilaku agresif meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang, mendorong, berkelahi, dan lain sebagainya. Agresif secara non verbal adalah penggunaan kata-kata kasar tidak sopan, mengejek, menfitnah, dan berkata-kata kotor (Agustin, 2015). Lebih lanjut menurut (Karneli et al., 2020) perilaku agresif adalah perilaku fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk merusak atau melukai orang lain, yang mengakibatkan orang lain mengalami penderitaan, sehingga mendatangkan kesusahan baik fisik maupun psikologis. Agresif berlebihan bisa bervariasi dari agresif verbal ke pembunuhan dengan sejumlah kasus kekerasan fisik dan verbal. Agresif yang dimaksudkan adalah sebagai sebuah tampilan perilaku di mana kekuatan fisik digunakan dengan niat untuk menyakiti atau merusak individu atau objek lain (Nasution & Sitepu, 2018; Sayekti et al., 2024). sikap dan perilaku agresif adalah suatu cara atau tindakan bisa itu berupa kemarahan atau tindakan yang tidak wajar yang dapat mengakibatkan kerugian pada dirinya sendiri. Perilaku agresif dapat berdampak positif dan negatif hal ini dapat kita ketahui dalam proses berinteraksinya siswa yang ada disekolah oleh para tenaga pengajar, khususnya guru bimbingan konseling.

Pengkondisian aversi dalam (Izzah, 2020) merupakan teknik konseling yang bertujuan untuk meningkatkan kepekaan konseli terhadap stimulus yang disukai dengan stimulus yang tidak disukai. Stimulus yang tidak disukai diberikan bersamaan dengan tindakan yang dibenci atau menyakitkan (Muwakhidah, 2016).

Pengkondisian aversi ini menghubungkan perilaku yang tidak disukai dengan situasi yang dibenci atau menyakitkan (Pavlov dalam Ula & Pratiwi, 2018).

Siswa yang dapat menyadari perilaku maladaptif yang ada pada dirinya, kemudian mengubahnya menjadi sifat adaptif, maka siswa akan menghilangkan kebiasaan buruknya dan dapat bersosialisasi dengan baik (Hartono & Soedarmadji, 2012).

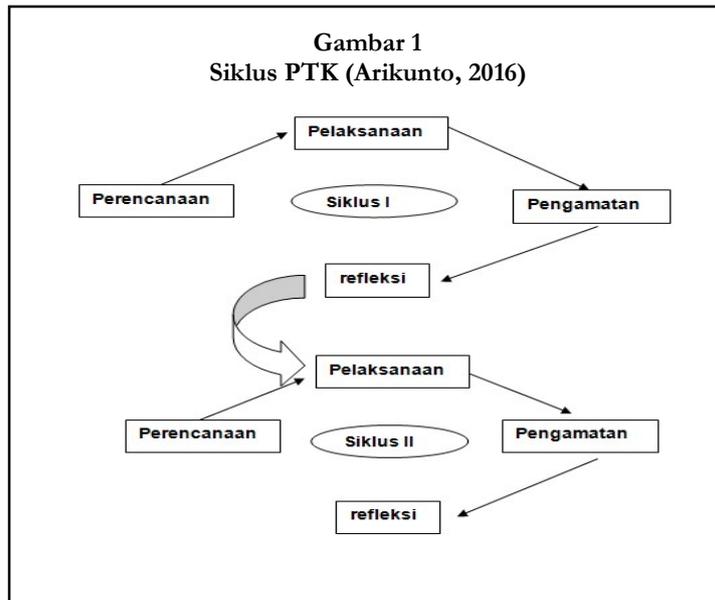
Menurut Komalasari et al., 2011 dalam Risnanda Ni'matul Ula, teknik ini digunakan untuk menghentikan perilaku maladaptif kemudian memperkuat perilaku positif sebagai ganti. Terdapat berbagai media yang dapat digunakan untuk melakukan terapi teknik aversi, antara lain: (a) Aversi kimia, memasukan bahan kimia yang dapat memicu rasa mual ke dalam alkohol (untuk pecandu alkohol); (b) Kejutan listrik, memakai elektroda yang dipasang pada bagian tubuh seperti lengan, betis atau jari untuk memberi efek kejut ketika hal yang diinginkan dilakukan; (c) Convert Sensitization, klien membayangkan perilaku maladaptif dan akibat negatifnya hingga klien merasa bersalah atau menyesal.

Penjenuhan (satiation), membuat klien jenuh dengan tingkah lakunya sehingga memutuskan untuk tidak melakukannya lagi serta memberi penguatan pada perilaku baru yang positif agar klien merasa puas dan berhenti berperilaku yang tidak diinginkan.

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK), yaitu bentuk penelitian yang bersifat secara langsung dengan melakukan Tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan hal-hal yang diinginkan demi tercapainya tujuan tertentu.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.



Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Analisis PTBK dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam priode tertentu, selanjutnya untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa, dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = f/n \times 100\%$$

Keterangan :

P : presentase

f : frekuensi siswa dalam suatu kegiatan

N : jumlah siswa keseluruhan

DISCUSSIONS

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa jumlah siswa yang mempunyai tingkat perilaku agresif dengan kategori tinggi ada 3 dari 60 siswa di dalam kelas (5%), yang tergolong memiliki sikap agresif sebanyak 8 orang dari 60 jumlah siswa (13,33%), untuk siswa yang memiliki perilaku cukup agresif sebanyak 19 siswa (31,67%) dan untuk siswa yang tidak masuk kedalam perilaku agresif ada 30 siswa (50%).

Deskripsi Siklus I

Dari hasil observasi pada Siklus I didapat data sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Observasi Penerapan Layanan Konseling Kelompok dalam Mengurangi Perilaku Agresif Siswa

No	Nama siswa	Hasil Yang Diperoleh	Kategori
1.	MH	70	Agresif
2.	RS	70	Agresif
3.	DN	59	Cukup sgresif
4.	MFR	58	Cukup agresif
5.	RR	60	Agresif
6.	M	56	Cukup agresif
7.	AYH	53	Cukup agresif
8.	S	49	Tidak agresif
9.	TS	49	Tidak agresif
10.	KD	48	Tidak agresif
Penurunan perilaku agresif siswa			$3/10 \times 100\% = 30\%$

Keterangan :

Skor 0-50 = Tidak Agresif

Skor 50-65 = Cukup Agresif

Skor 70-89 = Agresif

Skor 90-100 = Tinggi

Hasil dari angket diperoleh bahwa 7 orang siswa yang berada pada kategori perilaku agresif (yaitu agresif dan cukup agresif), maka hasil siklus I sudah terjadi penurunan perilaku agresif sebanyak 3 orang siswa. Selanjutnya, untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa, dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{30}{10} \times 100\%$$

Dimana:

P : Angka penurunan perilaku agresif siswa

3 : Jumlah siswa yang mengalami pengurangan perilaku agresif diri siswa

10 : Jumlah seluruh siswa yang memiliki perilaku agresif.

Berdasarkan ukuran keberhasilan pelaksanaan konseling kelompok dalam mengurangi perilaku agresif siswa yaitu: 0% - 25% : tidak berhasil, 26% - 50% : kurang berhasil, 51% - 75% : cukup berhasil, 76% - 100% : berhasil. Dari hasil penyebaran instrumen angket penurunan perilaku agresif siswa sesudah dilakukan layanan konseling kelompok pada siklus I didapat hasil 3 orang siswa Selain itu, hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa 7 dari 10 siswa masih memiliki perilaku agresif oleh karena itu, peneliti masih harus melanjutkan kegiatan ke siklus II.

Deskripsi Siklus II

Sebagaimana Siklus I, pada Siklus II observasi dilakukan selama tindakan, setelah melaksanakan layanan konseling kelompok, maka peneliti mengemukakan adanya penurunan perilaku agresif siswa.

Hasil ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel
Hasil Analisis Angket Perilaku Agresif Siswa

No	Nama Siswa	Hasil Yang Diperoleh	kategori
1	MH	60	Cukup agresif
2	RS	55	Cukup agresif
3	DN	49	Tidak agresif
4	MFR	50	Tidak agresif
5	RR	50	Tidak agresif
6	M	45	Tidak agresif
7	AYH	47	Tidak agresif
8	S	45	Tidak agresif
9	TS	49	Tidak agresif
10	KD	48	Tidak agresif
Pengurangan perilaku agresif siswa			80/10 =80%

Keterangan :

Skor 0-50 = tidak agresif

Skor 50-65 = cukup agresif

Skor 70-89 = agresif

Skor 90-100 = Tinggi

Hasil dari angket pada siklus II diperoleh sebanyak 2 orang siswa yang masih berada pada kategori perilaku agresif (yaitu cukup agresif), maka hasil dari siklus II yang telah dilakukan sudah terjadi penurunan perilaku agresif sebanyak 8 orang siswa, Selanjutnya, untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = 8 / 10 \times 100\%$$

Dimana:

P : Angka penurunan perilaku agresif siswa

8 : Jumlah siswa yang mengalami pengurangan perilaku agresif diri siswa

10 : Jumlah seluruh siswa yang memiliki kperilaku agresif

Berdasarkan ukuran keberhasilan pelaksanaan konseling kelompok dalam mengurangi perilaku agresif siswa yaitu: 0% - 25% : tidak berhasil, 26% - 50% : kurang berhasil, 51% - 75% : cukup berhasil, 76% - 100% : berhasil. Dari hasil penyebaran instrumen angket perilaku agresif siswa siswa sesudah dilakukan layanan konseling kelompok pada siklus II didapat hasil sebanyak 8 orang siswa yang telah berhasil mengalami penurunan perilaku agresif. Selain itu, hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa 8 orang dari 10 siswa telah terjadi penurunan perilaku agresif melalui konseling kelompok, Dengan ini dapat dikatakan bahwa pengentasan masalah perilaku agresif siswa sudah tuntas dan penelitian cukup dilakukan dengan II siklus saja

Pembahasan

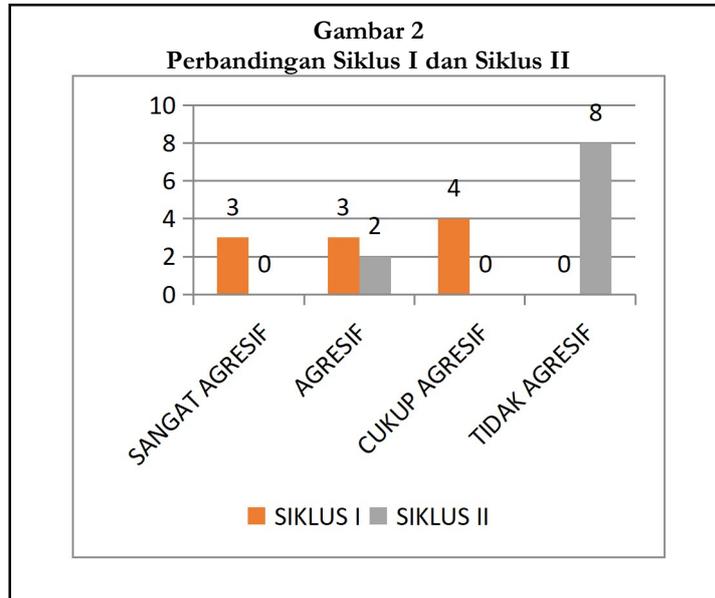
Penelitian tindakan yang dilakukan di kelas VIII di MTs Darul Huffaz telah terlaksana sebanyak 2 siklus. Siklus I tiga pertemuan dan siklus II sebanyak tiga pertemuan. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini yaitu ada 6 orang anggota kelompok dari seluruh anggota kelompok yang mampu menurunkan perilaku agresif.

Hasil tindakan siklus I menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mengalami penurunan hanya 3 orang siswa dari jumlah seluruh siswa yang menjadi anggota kelompok. Hasil tersebut belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan yaitu 6 siswa, Hal tersebut disebabkan siswa kurang paham terhadap kegiatan konseling kelompok, serta masih enggan untuk terbuka tentang permasalahan yang sedang di bahas sehingga siswa masih ragu-ragu dan kurang aktif dalam pelaksanaan konseling kelompok

Setelah dilakukan pemahaman dan diberikan motivasi setelah sesi konseling kelompok, pada siklus II, peneliti merasa senang dalam memberikan layanan konseling kelompok kepada siswa, dengan adanya kesukarelaan siswa dan pemahny akan permasalahan mereka yang dialami, sehingga pada siklus II pertemuan pertama mereka secara aktif berdinamika dalam kelompok dan menunjukkan bahwa mereka ingin keluar dari permasalahan yang mereka alami. Sehingga hasil tindakan siklus II menunjukkan jumlah siswa yang berhasil mengurangi nilai perilaku agresif menjadi 8 orang siswa dari keseluruhan 10 anggota kelompok.

Kemudian dari semua tindakan dari siklus I ke siklus II dapat dikatakan bahwa Kegiatan layanan konseling kelompok dalam mengurangi perilaku agresif siswa kelas VIII MTs Darul Huffaz telah terlaksana dengan baik. Hal ini terbukti dari hasil pencapaian hasil

siklus II yang menunjukkan adanya penurunan perilaku agresif siswa yakni 8 orang siswa. Hasil instrumen angket perilaku agresif siswa dengan layanan konseling kelompok menunjukkan penelitian ini mulai dari kegiatan sebelum tindakan hingga penelitian berakhir didapati hasil yang cukup memuaskan karena terjadi peningkatan disetiap siklusnya yakni pada siklus I setelah diberikannya layanan skor rata-rata yang diperoleh siswa hanya menurun yakni sebanyak 3 siswa dan 7 siswa masih mengalami perilaku agresif. Dan setelah dilakukannya layanan pada siklus II maka skor rata-rata yang diperoleh siswa menurun menjadi 8 orang siswa yang mengalami penurunan pada perilaku agresif dan 2 orang siswa lainnya masih mengalami perilaku agresif dalam tahap sedang dan itu sudah mencapai target yang diharapkan.



Dari hasil analisis data di atas maka dapat dinyatakan bahwa “Konseling kelompok menggunakan teknik pengkondisian aversi dalam mengurangi perilaku agresif siswa kelas VIII MTs Darul Huffaz dapat diterima. Artinya teknik pengkondisian aversi dengan menggunakan konseling kelompok dapat digunakan untuk mengurangi perilaku agresif siswa.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan konseling kelompok menggunakan teknik aversi dapat mengurangi perilaku agresif yang terjadi pada siswa di MTs Darul Huffaz tahun pelajaran 2022/2023 pada tindakan dari siklus I ke siklus II kegiatan layanan konseling kelompok dalam mengurangi perilaku agresif siswa kelas VIII MTs Darul Huffaz telah terlaksana dengan baik. Hal ini terbukti dari hasil pencapaian siklus II yang menunjukkan adanya penurunan hasil dari perilaku agresif siswa yaitu sebanyak 8 orang. Hasil koesioner yang telah diberikan kepada siswa dengan layanan konseling kelompok menunjukkan penelitian ini mulai dari kegiatan sebelum tindakan hingga penelitian berakhir didapati hasil yang cukup memuaskan karena terjadi peningkatan disetiap siklusnya yakni pada siklus I setelah diberikan pelayanan skor

rata-rata yang diperoleh siswa hanya terjadi penurunan sebanyak 3 orang siswa dan setelah dilakukannya layanan pada siklus II maka skor rata-rata yang diperoleh siswa menjadi 8 orang siswa yang telah terjadi penurunan perilaku agresif dan 2 orang siswa lainnya masih mengalami perilaku agresif dalam tahap sedang, kemudian dari semua hasil yang diperoleh itu sudah menunjukkan bahwa setiap siklus yang dilakukan sudah mencapai target yang diharapkan.

Layanan konseling kelompok dalam mengurangi perilaku agresif siswa melalui teknik aversi dilakukan dengan pemberian layanan di setiap pertemuan kegiatan konseling kelompok peneliti memberikan materi yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi pada anggota kelompok sebagaimana yang telah di jelaskan oleh beberapa ahli bahwa perilaku agresif adalah sebuah tindakan yang disengaja yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik fisik ataupun verbal maka penggunaan teknik aversi dalam konseling kelompok bertujuan untuk meningkatkan kepekaan konseli terhadap stimulus yang disukai dengan stimulus yang tidak disukai, dalam prosesnya pemberian konseling kelompok yang telah dilakukan peneliti ini dengan pemberian materi yang membuat anggota kelompok tertarik dan mau menyampaikan semua pendapat yang mereka miliki setelah itu peneliti memberikan contoh kepada mereka agar mereka menempatkan diri mereka di posisi sebagai korban dari perilaku agresif yang mereka gunakan sehingga membuat perasaan tidak nyaman dan merasa bersalah muncul didalam diri anggota kelompok sebagaimana apa yang telah mereka lakukan kepada teman di sekolahnya dalam pelaksanaan siklus I dan siklus II Peneliti menerapkan atau mencontohkan sebanyak 3 kali supaya anggota kelompok memunculkan rasa bersalah pada diri mereka sehingga anggota kelompok dapat berfikir ulang ketika akan melakukan sesuatu yang akan menyakiti temannya.

REFERENCES

- Agustin, Y. (2015). *Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik Modelling Melalui Sikap Peduli dalam Menangani Perilaku Agresif Anak di Desa Ketegan Tanggulangin-Sidoarjo*. UIN Sunan Ampel.
- Apriana, A., Nurlela, N., & Putri, R. D. (2023). Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Ability Potential Response untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 20 Palembang. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1).
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy the Exercise of Control*. Stanford University.
- Berkowitz, M. W., & Hoppe, M. (2009). Character Education and Gifted Children. High Ability Studies. *Journal Of Educational*, 2(20), 131–142.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Teori Kepribadian* (S. P. Sjahputri (ed.)). Salemba Humanika.
- Fitrianisa, A. (2018). The Identification of Aggressive Behavior Factors Towards the Students in SMK Piri 3 Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(3).
- Habsy, B. A., Azmil, U., Anggraeny, T. A., Febriani, D., & Wulandari, D. P. (2024). Teknik Psikoanalisa dalam Konseling Kelompok. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.3067>
- Hartono, H., & Soedarmadji, B. (2012). *Psikologi Konseling*. Kencana Prenanda Media Group.

- Izzah, N. (2020). Penerapan Teknik Pengkondisian Aversi dalam Konseling Kelompok Untuk Menurunkan Agresivitas Siswa Smp. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2020*.
- Karneli, Y., Neviyarni, N., & Yulidar, I. (2020). Pengembangan Modul Konseling Kreatif dalam Bingkai Kognitif Perilaku untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 6(1).
- Khamim Zarkasih Putro. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1).
- Komalasari, G., Wahyuni, E., & Karsih, K. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. PT Indeks.
- Kulsum, U., & Jauhar, M. (2014). *Pengantar Psikologi Sosial*. Prestasi Pustaka.
- Lestari, R. F., & Susanto, A. (2019). Hubungan Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Agresif Siswa Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ners Indonesia*, 19(1).
- Muwakhidah, M. (2016). *Teori dan Teknik Konseling*. Adi Buana University Press.
- Nasution, M., & Sitepu, J. M. (2018). Dampak Pola Asuh Terhadap Perilaku Agresif Remaja di Lingkungan X Kel Suka Maju Kec Medan Johor. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i1.1927>
- Natawidjaja, N. (2009). *Konseling Kelompok Konsep Dasar & Pendekatan*. Rizqi Press.
- Ningsih, A. P., & Diplan, D. (2018). Konseling Kelompok dengan Teknik Relaksasi Kesadaran Indera untuk Meningkatkan Kontrol Diri Terhadap Emosi Marah Pada Remaja di Panti Sosial Bina Remaja Palangka Raya. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2).
- Ningsih, O. P., Devita, D., & Vernanda, G. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Agresif Siswa Tunagrahita Ringan Kelas III di SLB Pelita Bunga 1. *SNEED: Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(1).
- Nurazizah, M. S., A'yuni, M. R. Q., & Nurfalah, S. (2023). Pengendalian Jiwa Anak Usia Dini Dan Remaja Serta Penerapannya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 17(02).
- Nurihsan, A. J. (2012). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Refika Aditama.
- Putri, M. C. B., Hartika, R. S. D., & Lesmana, G. (2023). The Role of Guidance and Counseling Teachers in Anticipating Students' Aggressive Behavior Tendencies at SMP Negeri 1 Galang. *Jurnal Nasional Holistic Science*, 3(2).
- Rasimin, R., & Hamdi, M. (2018). *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Bumi Aksara.
- Rusmana, N. (2009). *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik Dan Aplikasi)*. Rizqi Press.
- Sarwono. (2013). *Psikologi Sosial*. Balai Pustaka.
- Sayekti, P. I., Wulandari, M. D., & Darsinah, D. (2024). Perilaku Agresif pada Peserta Didik di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Eksplorasi Pendidikan*, 7(7).
- Soumokil-Mailoa, E. O., Hermanto, Y. P., & Hindradjat, J. (2022). Orang Tua Sebagai Supporting System: Penanganan Anak Remaja yang Mengalami Depresi. *Jurnal Teologi*

Dan Pastoral, 3(2).

Trisnawati, J., Nauli, F. A., & Agrina, A. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Remaja di SMK Negeri 2 Pekanbaru. *JOM PSIK*, 1(2).

Ula, R. N., & Pratiwi, T. I. (2018). Penerapan Konseling Individu dengan Teknik Aversi untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa SMPN 3 Gresik. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, 2019(19), 1.